



## **ARTIKEL**

# **HUBUNGAN STRES DENGAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA PENYAKIT GAGAL GINJAL KRONIK YANG SEDANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**Oleh:**

**YUSTINA PADU LEMBA**

**NIM. 010218A017**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Artikel berjudul :**

**HUBUNGAN STRES DENGAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA  
PENYAKIT GAGAL GINJAL KRONIK YANG SEDANG MENJALANI  
HEMODIALISA DI RSUD UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

Disusun oleh :

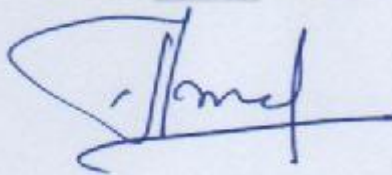
**YUSTINA PADU LEMBA**

**NIM. 010218A017**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Utama Program S1 Keperawatan Fakultas  
Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Januari 2020

**Pembimbing Utama**



Ns. Sukarno, S.Kep., M.Kep  
NIDN. 0624128204

**HUBUNGAN STRES DENGAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA PENYAKIT GAGAL  
GINJAL KRONIK YANG SEDANG MENJALANI HEMODIALISA  
DI RSUD UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**Yustina Padu Lemba \* Sukarno \*\* Puji Lestari \*\***

\* Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

\*\* Dosen S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

email :

**ABSTRAK**

**LatarBelakang:** Hubungan antara stres dengan hipertensi diduga terjadi melalui aktivitas saraf simpatis, yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stres berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami peningkatan tekanan darah.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan stress dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

**Metode:** Desain penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan studi *cross-sectional* dengan jumlah sampel 60 orang penderita penyakit gagal ginjal kronik di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan pengukuran tekanan darah menggunakan Spigmomanometer. Analisis data penelitian menggunakan uji statistic korelasi *Kendall's tau\_b*.

**Hasilpenelitian:** Hasil uji statistik *Kendall's Tau\_b*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara stres dengan tekanan darah adalah sebesar  $P 0,033 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

**Saran:** Diharapkan tenaga kesehatan member informasi terkait dengan management stres, seperti mendengarkan musik, berpikir positif dan sebagainya.

Kata kunci : Stres, gagal ginjal kronik, hemodialisa, tekanan darah.

Kepustakaan : 54 (2007-2019)

# THE CORRELATION BETWEEN STRESS AND THE INCREASE OF BLOOD PRESSURE IN PATIENTS WITH CHRONIC KIDNEY DISEASE GETTING HEMODIALYSIS IN RSUD REGIONAL HOSPITAL UNGARANSEMARANG REGENCY

## ABSTRACT

**Background:** The correlation between stress and hypertension is suspected to occur through sympathetic nerve activity, which can increase blood pressure gradually. When a person experiences stress, the hormone adrenaline is released and then it will increase blood pressure through arterial contractions (vasoconstriction) and increase heart rate. If stress continues, blood pressure will remain high so that the person will experience an increase in blood pressure.

**Objective:** To determine the correlation between stress and the increase of blood pressure in patients with chronic kidney disease getting hemodialysis in RSUD Ungaran Semarang Regency

**Method:** The design of this study was descriptive correlation with cross-sectional study approach with the samples of 60 people with chronic renal failure in RSUD Ungaran Semarang Regency. The instrument used a questionnaire, while the measurement of blood pressure used a Sphygmomanometer. Analysis of research data used Kendall's tau\_b correlational statistical test.

**Research results:** Kendall's Tau\_b statistical test results showed that the significance value or Sig. (2-tailed) between stress and increased blood pressure was  $P 0.033 < \alpha 0.05$ , it can be concluded that there is a significant correlation between stress and increased blood pressure in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at RSUD Ungaran Semarang Regency.

**Suggestion:** It is expected that health workers provide information related to stress management, such as listening to music, positive thinking and so on.

Keywords: Stress, chronic kidney disease, hemodialysis, blood pressure.

Literatures: 54(2005-2019)

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan suatu gejala klinis karena penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, gagal ginjal juga menyebabkan kematian apabila tidak dilakukan terapi pengganti, karena kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme dan elektrolit. Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal progresif ditandai dengan uremia (urea dan limbah lain yang beredar di dalam darah serta komplikasinya jika tidak dilakukan dialisis atau transplantasi ginjal) (Muttaqin & Sari, 2011; Nursalam, 2009).

Penyakit gagal ginjal kronis dan hemodialisis (HD) sebagai suatu peristiwa yang menimbulkan pengalaman emosi negatif yang dinamakan stressor. Stressor yang ditanggapi dengan baik membuat individu tumbuh semakin matang. Sebaliknya, stressor yang tidak ditanggapi dengan baik memicu munculnya respons psikologis berupa cemas, depresi, marah,

takut, merasa bersalah, bahkan kematian (DeLaune & Ladner, 2011).

Prevalensi gagal ginjal di dunia menurut ESRD Patients (End-Stage Renal Disease) pada tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang. Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Peningkatan penderita penyakit gagal ginjal di Indonesia mencapai angka 20% (Firmansyah, 2010). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal sebesar 0,2% atau 0,2 per 1000 penduduk. Prevalensi penyakit gagal ginjal kronik tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah (0,5%), sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,3% artinya di atas prevalensi nasional (0,2%) (Kemenkes RI, 2018).

Dan kemudian data penyakit gagal ginjal kronik di RSUD Ungaran

Kabupaten Semarang pada bulan Mei tahun 2019 dengan jumlah 48 orang, bulan Juni sampai bulan Juli dengan jumlah 50 orang, bulan Agustus sampai bulan September dengan jumlah 55 orang, kemudian pada bulan Oktober sampai bulan November dengan jumlah 65 orang, dibandingkan dengan RS Panti Wilasa Citarum, data pada bulan Mei tahun 2019 sebanyak 48 pasien yang menjalani hemodialisa. Dimana pasien yang sedang menjalani hemodialisa terjadi peningkatan tekanan darah akibat dari stress seseorang yang tidak terkontrol dan bisa meningkatkan saraf simpatis yang bisa memicu meningkatnya tekanan darah. Stres dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu) (Andria, 2013). Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stres berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (South, 2014).

Hipertensi atau darah tinggi adalah suatu kelainan asimtomatis (tanpa gejala) yang ditandai dengan hasil pengukuran tekanan darah yang tinggi dalam waktu yang lama (Debora, 2011). Hipertensi dikenal sebagai “silent killer” karena secara khas tidak memiliki tanda atau gejala. Hipertensi atau darah tinggi didefinisikan sebagai tekanan darah (blood pressure)  $\geq 140/90$  mmHg (JNC VIII, 2015). Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Riskesdas, 2013).

Tekanan darah yang meningkat akan menyebabkan tekanan dalam ginjal juga meningkat, sehingga terjadi kerusakan pada nefron (peningkatan interglomerular pressure) yang dapat menyebabkan proteinuria (adanya protein dalam urin). Kontrol tekanan darah

merupakan dasar dari perawatan pasien dengan CKD (chronic kidney disease) dan relevan pada semua tahap CKD terlepas dari penyebab yang mendasari (KDIGO, 2012).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami peningkatan tekanan sistole dan atau diastole, tetapi sebenarnya peningkatan ini terjadi akibat 2 parameter yang meningkat yaitu peningkatan tahanan perifer total tubuh dan peningkatan cardiac output/ curah jantung. Sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya peningkatan salah satu atau keduanya, maka akan menyebabkan orang tersebut mengalami peningkatan tekanan darah (hipertensi).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan tekanan darah antara lain usia, olahraga, stress, ras, obesitas, jenis kelamin, medikasi, variasi diurnal dan proses penyakit (Kozier, 2010). Hal ini dikarenakan perubahan tekanan darah seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah stress. Ketika seseorang mengalami ansietas, takut, nyeri, dan stres emosi mengakibatkan stimulasi simpatik, yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vaskular perifer. Efek stimulasi simpatik ini dapat meningkatkan tekanan darah, sehingga terjadilah perubahan tekanan darah pada seseorang secara kontinu sepanjang hari.

Kondisi psikis seseorang dapat mempengaruhi tekanan darah, misalnya kondisi psikis seseorang yang mengalami stres atau tekanan. Respon tubuh terhadap stres disebut alarm yaitu reaksi pertahanan atau respon perlawanan. Kondisi ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, laju pernapasan, dan ketegangan otot. Stres membuat tubuh lebih banyak menghasilkan adrenalin yang membuat jantung bekerja lebih kuat dan cepat.

Terjadinya stres karena stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu, merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu

keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Mekanisme pasien terhadap stres berbeda-beda pada tingkat ringan, stres akan mudah diatasi dengan hal-hal sederhana, seperti menggunakan terapi musik, relaksasi, konseling, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan lain-lain. Namun, kalau stres sudah mencapai tingkat parah maka penanganannya harus dilakukan dibawah pengawasan dokter yang berwenang agar tidak salah terapi atau psikiater (Yekti Ari, 2010).

Beberapa penelitian berkaitan dengan stress terhadap perubahan tekanan darah penelitian yang dilakukan oleh Hmwe menjelaskan bahwa dari 108 penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yang mengalami depresi sebanyak 52 orang (48,1%), stres 38 orang (35,2%), kecemasan 55 orang (50,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Sandra dkk menjelaskan bahwa penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami stres ringan sebanyak 5 orang (14%), stres sedang sebanyak 17 orang (47%) dan stres berat sebanyak 14 orang (39%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Mariyanti (2013) menunjukkan pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa akan menghadapi penderitaan psikologis, finansial, fisik dan sosial. Pasien akan mengalami keadaan *meaningless*, berada pada keadaan keputusasaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Duarte, Miyazaki, Blay dan Ricardo (2009) menjelaskan hemodialisa memiliki manfaat yang sangat baik bagi penderita gagal ginjal, namun memiliki dampak psikologis dari prosesnya yang dirasa tidak nyaman. Adapun dampak psikis dari hemodialisa adalah stres dan depresi yang timbul dari proses hemodialisa itu sendiri. Harwood, Wilson, Cusolito, Sontrop, dan Spittal (2009) menjelaskan bahwa dampak hemodialisa secara umum adalah stres, hal

ini membuat individu memerlukan coping yang tepat.

Sarafino (2012) mendefinisikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Penelitian Sandra, Dewi dan Dewi (2012) menunjukkan tingkat stres pada pasien gagal ginjal cukup tinggi sehingga perawat perlu mengetahui tingkat stres pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisa. Adanya empati perawat akan membantu menurunkan tingkat stres pada pasien gagal ginjal. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kekurangan berupa tidak menggali lebih dalam faktor empati dari keluarga serta individu yang hidup di lingkungan pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Mei 2019 di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang, didapatkan data jumlah pasien hemodialisis berjumlah 50 penderita dengan masing-masing pasien berbeda frekuensi terapi (RSUD Ungaran Kabupaten Semarang, 2019). Ketika dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner DASS mereka banyak dengan gejala mudah marah, mudah tersinggung, sering merasa gelisah dari pasien yang menjalani hemodialisa terdapat 10 pasien diperoleh 5 pasien mempunyai peningkatan tekanan darah karena stress berat saat menjalani hemodialisa dengan tekanan darah 160/110 mmHg berada pada kategori stres berat, dimana 3 orang pasien terdapat tekanan darah 150/100 mmHg berada pada kategori stres sedang, dan 2 orang pasien mengalami tekanan darah 140/90 mmHg berada pada kategori stres ringan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Stres Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik Yang

## Sedang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang”

### METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional yaitu mengkaji hubungan stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 04 November 2019. Jumlah populasi 60 orang (data Bulan Oktober sampai bulan November 2019). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/ masalah dalam penelitian).

Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner. Kuesioner untuk mengukur tingkatan stress diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42)* yang terdiri dari 42 item yang telah dimodifikasi menjadi 14 pertanyaan. Kategori tingkatan stress menggunakan instrumen *DASS 42* yang terdiri dari normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Variabel tekanan darah menggunakan instrumen dalam penelitian adalah *spigmanometer* untuk mengukur tekanan darah responden. Sebelum responden diberikan kuesioner di lakukan pengukuran tekanan darah.

### HASIL

#### A. Analisis Univariat

1. Kategori Tingkat Stres Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Stres Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak stres	4	6,7
Ringan	4	6,7
Sedang	38	63,3
Berat	12	20,0
Sangat berat	2	3,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa, dari 60 responden, sebagian besar penderita dalam kategori stres sedang yaitu sejumlah 38 penderita (63,3%), kemudian dalam kategori stress berat yaitu sejumlah 12 penderita (20,0%) sedangkan paling sedikit dalam kategori stres sangat berat yaitu sejumlah 2 penderita (3,3%).

2. Kategori Tingkat Tekanan Darah Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Tekanan Darah Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Tekanan Darah	Frekuensi	Persentase (%)
Optimal	2	3,3
Normal	9	15,0
Prehipertensi	6	10,0
Hipertensi tahap I	21	35,0
Hipertensi tahap II	22	36,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa, dari 60 responden, paling banyak penderita dalam kategori tekanan darah atau hipertensi tahap II yaitu 22 penderita

(36,7%), sedangkan paling sedikit dalam kategori tekanan darah optimal yaitu 2 penderita (3,3%).

## B. Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat kemungkinan Hubungan Stres Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Berikut hasil uji *Kendall's Tau\_b* antara variabel stres dengan tekanan darah yang disajikan dalam tabel berikut:

<i>Correlations</i>				
			Kategori Tingkat Stres	Kategori Tekanan Darah
<i>Kendall's tau_b</i>	Kategori	Correlation	1.000	.242*
	Tingkat	Coefficient		
	Stres	Sig. (2-tailed)		.033
		N	60	60
	Kategori	Correlation	.242*	1.000
	Tekanan	Coefficient		
	Darah	Sig. (2-tailed)	.033	.
		N	60	60

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3. hasil uji *Kendall's Tau\_b*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara stres dengan tekanan darah adalah sebesar  $p\ 0,033 < \alpha\ 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Berdasarkan tabel output uji korelasi *Kendall's Tau\_b* (*Correlation Coefficient*) antara variabel stress dengan tekanan darah adalah sebesar 0.242 kemudian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang adalah lemah.

Selanjutnya mengenai arah hubungan, jika dilihat berdasarkan angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa korelasi (*Correlation Coefficient*) antara variabel stres dengan tekanan darah bernilai positif yaitu 0.242. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif atau searah yang bermakna bahwa jika tingkat stres semakin tinggi maka tingkat tekanan darah semakin tinggi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang sudah disajikan sebelumnya diatas maka dapat dibahas berdasarkan hasil penelitian.

### 1. Gambaran Stres pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani Hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa, dari 60 responden, terdapat 4 penderita (6,7%) dalam kategori tidak stres, sedangkan 4 penderita (6,7%) dalam kategori stres ringan, 38 penderita (63,3%) dalam kategori stres sedang, 12 penderita (20,0%) dalam kategori stres berat, dan hanya 2 penderita (3,3%) dalam kategori stres sangat berat. Terdapat 38 penderita (63,3%) dalam kategori stress sedang.

Dikemukakan Priyoto (2014) bahwa berdasarkan gejalanya, stress dibagi menjadi tiga tingkat, salah satunya adalah stres sedang. Stres sedang terjadi lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari. Terkait dengan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebanyak 38 (63,3%) penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang dalam kategori tingkat stress sedang.

Priyoto (2014) juga mengemukakan bahwa sesuatu perselisihan atau masalah yang tidak dapat diselesaikan merupakan situasi stres sedang. Masalah kesehatan



penderita penyakit gagal ginjal kronik dapat dipahami sebagai masalah yang tidak dapat diselesaikan. Penderita harus melakukan hemodialisa secara terus-menerus demi kelangsungan hidupnya. Tentunya bahwa dengan situasi seperti itu dapat dikatakan sebagai stressor yang dapat memicu timbulnya gejala-gejala stres.

Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa, dari 60 responden, 22 penderita (36,7%) menyatakan sering merasa bahwa menjadi marah karena hal-hal sepele saat menjalani hemodialisa, 21 (35,9%) menyatakan sering sangat mudah marah, 13 penderita (21,7%) menyatakan selalu merasa sulit untuk beristirahat saat menjalani hemodialisa, 21 (35,9%) menyatakan sering merasa lelah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas saat menjalani hemodialisa, 18 penderita (30,0%) menyatakan sering menemukan dirinya menjadi tidak sabar ketika mengalami penundaan, 20 penderita (36,7%) menyatakan sering sulit untuk sabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan.

Sebanyak (33,3%) menyatakan sering merasa mudah tersinggung ketika saat menjalani hemodialisa, 19 penderita (31,7%) menyatakan sering sedang merasa gelisah saat menjalani hemodialisa, 22 penderita (36,7%) menyatakan selalu, dan 19 penderita (3,7%) menyatakan sering menemukan dirinya mudah gelisah dan 25 penderita (4,7%) menyatakan sering tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalanginya untuk menyelesaikan hal yang sedang dilakukan.

Sebagaimana secara jelas disebutkan dalam *Psychology Foundation of Australian* (2010), bahwa, stressor dapat menimbulkan gejala, antara lain, mudah marah, beraksi berlebihan terhadap situasi, sulit untuk beristirahat, merasa lelah

karena cemas, tidak sabar ketika mengalami penundaan dan menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, mudah tersinggung, gelisah dan tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi ketika sedang mengerjakan sesuatu.

## **2. Gambaran Tekanan Darah pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian didapatkan bahwa, dari 60 responden, terdapat 2 penderita (3,3%) dalam kategori tekanan darah optimal, 9 penderita (15,0%) dalam kategori tekanan darah normal, 6 penderita (10,0%) dalam kategori tekanan darah prehipertensi, 21 penderita (35,0%) dalam dalam kategori Hipertensi tahap I, dan 22 penderita (36,7%) dalam kategori Hipertensi tahap II. Terdapat 22 penderita (36,7%) dalam dalam kategori Hipertensi tahap II. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa, penyebab hipertensi pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang adalah penyakit gagal ginjal kronik dan stres.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa, penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Smaltzer & Bare (2013) bahwa, hipertensi sekunder adalah disebabkan oleh penyakit lain. Penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan hipertensi adalah penyakit ginjal; pengaruh sekunder dari obat tertentu, seperti obat kontrasepsi oral. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa, faktor-faktor seperti, usia, jenis kelamin, kebiasaan juga dapat menjadi penyebab hipertensi. Senada dengan yang dikemukakan Brunner dan

Suddart (2010) salah satu komplikasi selama hemodialisis adalah hipertensi.

### **3. Hubungan Stres dengan Tekanan Darah Pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang sedang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang**

Berdasarkan hasil uji *Kendall's Tau\_b*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara stres dengan tekanan darah adalah sebesar  $P\ 0,033 < \alpha\ 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang.

Untuk melihat ada hubungan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa terlebih dahulu harus dilihat pemicunya timbulnya stres. Secara teoritik pemicu timbulnya stres pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran salah satunya adalah keadaan atau kondisi sakit gagal ginjal yang sedang diderita.

Hasil pengolahan data penelitian terdapat 4 penderita (6,7%) dalam kategori stres ringan, 38 penderita (63,3%) dalam kategori stres sedang, 12 penderita (20,0%) dalam kategori stres berat, dan hanya 2 penderita (3,3%) dalam kategori stres sangat berat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cahyaningsih (2011) bahwa, kondisi psikologis pasien gagal ginjal kronik akan mengalami perubahan, dimana pasien merasa berduka, stres dan depresi.

Secara jelas dikemukakan oleh South (2014) bahwa, hubungan antara stres dengan hipertensi diduga terjadi melalui aktivitas saraf simpatis, yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin

akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung.

Senada dengan yang dikemukakan Steptoe, Kivimäki, Lowe, Rumley, & Hamer (2016) bahwa, hubungan stres dengan hipertensi karena terjadinya peningkatan aktivitas saraf simpatis mengakibatkan meningkatkan tekanan darah secara tidak menentu. Hipotalamus menerima masukan mengenai stresor fisik dan emosi dari hampir semua daerah di otak dan dari banyak reseptor di seluruh tubuh. Sebagai respons saraf utama terhadap rangsangan stres adalah pengaktifan menyeluruh saraf simpatis. Hal itu menyebabkan peningkatan curah jantung dan ventilasi serta pengalihan darah dari daerah-daerah vasokonstriksi yang aktivitasnya ditekan sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah.

Berdasarkan tabel output uji korelasi *Kendall's Tau\_b* (*Correlation Coefficient*) antara variabel stress dengan tekanan darah adalah sebesar 0.242. Kemudian dapat disimpulkan ada hubungan yang positif atau searah yang bermakna bahwa, jika tingkat stres semakin tinggi maka tingkat tekanan darah semakin tinggi dan ada hubungan antara stres dengan peningkatan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang adalah lemah.

Menurut Priyoto (2014) bahwa, salah satu dampak stress adalah dampak fisiologi. Dampak fisiologi yaitu orang yang mengalami stress mengalami sejumlah gangguan fisik seperti: mudah masuk angin, mudah pening-pening, selain itu juga bisa menderita penyakit yang lebih serius seperti cardiovascular, dan hipertensi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa,

Gangguan pada organ tubuh hiperaktif dalam salah satu sistem tertentu, *Muscle myopathy*: otot tertentu mengencang/ melemah, tekanan darah naik: kerusakan jantung dan arteri. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, secara umum didapatkan bahwa, dari 60 penderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang terdapat 22 penderita (36,7%) dalam kategori Hipertensi tahap II, 21 penderita (35,0%) dalam kategori Hipertensi tahap I. Selain dampak fisiologi, penderita stres juga mengalami dampak psikologi. Dampak psikologi diantaranya, keletihan emosi, jenuh, penghayatan ini merupakan tanda pertama dan punya peran sentral bagi terjadinya *burn-out*, kewalahan atau keletihan emosi, kita dapat melihat ada kecenderungan yang bersangkutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa:

Ada hubungan nilai yang signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara stres dengan tekanan darah adalah sebesar  $P 0,033 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres dengan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja di terima.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan sumbangsi berupa saran yaitu:

1. Bagi tenaga kesehatan yang berada di RSUD Ungaran diharapkan memberikan informasi terkait dengan management stres, seperti mendengarkan musik, berpikir positif,

dan berbabagi masalah dengan orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji variabel mengenai jenis kelamin, usia, aktifitas fisik, pola makan hubungannya dengan peningkatan tekanan darah pada penderita penyakit gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa sehingga diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti ilmiah dalam dunia akademik.
3. Bagi Responden, diharapkan selalu bersikap positif, dan juga rutin melakukan hemodialisa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji variabel jenis kelamin, usia dan aktifitas fisik, terkait dengan tekanan darah pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brunner dan Suddarth, 2012. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, edisi 8, volume 3*. Jakarta : EGC
- Buss, J. S., & Labus, D. (2013). *Buku saku patofisiologi menjadi sangat mudah edisi 2*. Diterjemahkan oleh huriawati hartanto. Jakarta: EGC
- Cahyaningsih, 2011. *Hemodialisa: Panduan Praktis Perawatan gagal Ginjal*. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press
- Daugirdas JT, Depner TA, Inrig J, Mehrotra R, Rocco MV, Suri RS, et al. 2015. KDOQI Clinical Practice Guideline For Hemodialysis Adequacy: Update. *Am J Kidney Dis*. 66(5):884–930.
- Daugirdas, J.T., Blake, P.G., Ing, T.S. 2014. *Handbook of Dialysis*. 5th ed. Philadelphia. Lipincott William & Wilkins.
- Donsu, J, D, T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. Cetakan I.

- JNC-8, 2014. The Eight Report of the Joint Natioinal Committee, Hypertension Guidelines: An InDepth Guide. Am J Manag Care. Diperoleh dari <http://www.najms.org>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2018.
- Kemenkes RI, 2018. Cegah Dan Kendalikan Penyakit Ginjal Dengan Cerdik Dan Patuh. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/article/print/18030700007/> cegah-dan-kendalikan-penyakit-ginjal-dengan-cerdik-dan-patuh.html.
- Nurchayati, S. 2016. Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. Banda Aceh: PSIK Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Nursalam & Dian Kurniawati, Ninuk. 2007. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS . Jakarta : Salemba Medika
- PERNEFRI. (2016). 8th Report of Indonesian Renal Registry 2015. Jakarta: Perhimpunan Nefrologi Indonesia.
- Priyoto. (2016). Perbedaan Tingkat Stres pada Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga di Desa Tebon Kecamatan Barat Kabupaten Magetan dan di UPT PSLU (Pelayanan Sosial Lanjut Usia) Kecamatan Selosari Kabupaten Magetan. SURYA, Vol 5, No 2.
- Psychology Foundation of Australia. 2014. Depression anxiety stress scale. [diunduh 16 Desember 2017]. Tersedia dari: <http://www.psy.unsw.edu.au/dass/>
- Smeltzer, et al. (2014). BRUNNER & SUDDARTH'S TEXTBOOK of Medical- Surgical Nursing. Lippincott Williams & Wilkins.
- <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Steptoe, A., Kivimäki, M., Lowe, G., Rumley, A., dan Hamer, M., 2016. Blood Pressure and Fibrinogen Responses to Mental Stress as Predictors of Incident Hypertension over an 8-Year Period. *Annals of Behavioral Medicine*, 10(5), pp. 1–9.
- Sunaryo. 2013. Psikologi untuk keperawatan: Jakarta
- Suoth, M., Bidjuni, H., Malara, R.T. 2014. Hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Unsrat ejournal* Vol.2 No.1.
- Triyanto, E. (2014). Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu. Yogyakarta : Graha Ilmu
- WHO and JNC 7. Klasifikasi Hipertensi. Diakses dari [www. Serene. Me. Uk](http://www.serene.me.uk). Pada tanggal 12 Desember 2011
- Yosep, H. I., dan Sutini, T. (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. Bandung: Refika Aditama.